



Representasi Penyatuan Keluarga Pada Tradisi Perkawinan *Ngulih Tudung* Suku Karo Kajian: Semiotika Roland Barthes

Arini Karo-Karo

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

Abdurahmahman Adisaputra

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Medan

Korespondensi penulis : karokaroarini02@gmail.com

Abstract. *This study aims to describe the meaning of denotation, meaning of connotation, and myth in the traditions of Ngulih Tudung in the Karo tribe. This study is a qualitative descriptive study by applying a semiotic approach developed by Roland Barthes to uncover aspects of sign communication in the marriage tradition of Karo Ngulih Tudung which later differed from the public view of marriage traditions that began to be distorted. The data obtained in this study is a sentence, dialogue or sign that can communicate the message to be delivered to the marriage tradition of Ngulih Tudung tribe Karo. The data analysis technique is to carefully identify signs and symbols in the Tudung Tradition, divide them into markers and markers, analyze the relationship of signs to form more complex meanings, analyze the meaning of denotations, analyze meaning of connotations based on cultural historical context to mythology as ideology based on the study of Roland Barthes' Semiotics, and write the conclusions of the research. The results of the study show that the meaning of the denotation in the marriage tradition of Ngulih Tudung seeks to show the most tangible meaning in the sign. In other words, the Denotation of Roland Barthes in the sentence found in the Marriage tradition is what is described by the sign against an object. Connotation is expressive, involving more subjective and objective experience. In the marriage tradition Ngulih Tudung invites the public to criticize as sharply as myths can see certain values or norms that work in society.*

Keywords: *Tradition of marriage, Ngulih Tudung, Karo tribe*

Abstrak. Penelitian Ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna denotasi, makna konotasi, dan mitos dalam tradisi *ngulih tudung* pada suku karo. penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menerapkan pendekatan semiotika yang dikembangkan oleh roland barthes untuk mengungkap aspek-aspek komunikasi tanda pada tradisi perkawinan suku karo *ngulih tudung* yang nantinya memiliki perbedaan dengan pandangan masyarakat terkait tradisi perkawinan yang mulai mengalami distorsi. data yang diperoleh pada penelitian ini ialah kalimat, dialog atau tanda yang dapat mengomunikasikan pesan yang ingin disampaikan pada tradisi perkawinan *ngulih tudung* suku karo. sumber data pada penelitian ini ialah tradisi perkawinan ngulih tudung. teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak-catat. Teknik analisis data yang dilakukan yakni mengidentifikasi tanda dan symbol pada tradisi *ngulih tudung* dengan cermat, membagi tanda-tanda tersebut menjadi penanda dan petanda, menganalisis hubungan tanda untuk membentuk makna yang lebih kompleks, menganalisis makna denotasi, menganalisis makna konotasi berdasarkan konteks sejarah budaya untuk mencapai mitos sebagai ideologi berdasarkan kajian semiotika roland barthes, dan menulis simpulan penelitian. hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotasi dalam tradisi perkawinan *ngulih tudung* berusaha untuk memperlihatkan makna paling nyata dalam tanda. dengan kata lain denotasi roland barthes pada kalimat yang terdapat pada tradisi perkawinan *ngulih tudung* merupakan apa yang digambarkan oleh tanda terhadap suatu objek. konotasi bersifat ekspresif, lebih melibatkan pengalaman subyektif dan obyektif. pada tradisi perkawinan *ngulih tudung* mengajak masyarakat untuk mengkritisi setajam apa mitos dapat melihat nilai-nilai atau norma-norma tertentu yang bekerja di masyarakat.

Kata Kunci : Tradisi perkawinan, Ngulih Tudung, Suku Karo

PENDAHULUAN

Tradisi perkawinan *Ngulih Tudung* merupakan tradisi perkawinan suku Karo, yang berkaitan dengan etika dalam menjalin hubungan keluarga antara kedua memelai laki-laki dan perempuan (Ginting dan Barus, 2017: 22). Tradisi *Ngulih Tudung* sudah mulai diabaikan. Hal ini tampak pada dihapusnya tradisi perkawinan *Ngulih Tudung* yang dianggap memakan waktu dalam tahapan prosesi perkawinan. Anggapan tersebut disebabkan oleh berbagai aspek sosial yang ada di Masyarakat suku Karo. Masyarakat cenderung mencintai nilai-nilai budaya modern dari pada nilai-nilai leluhur yang mengarah kepada kearifan lokal. Hal tersebut karena adanya pengaruh modernisasi yang ditampilkan oleh media massa. Masyarakat mulai mengadopsi nilai-nilai dan praktik pernikahan yang lebih modern. Ini bisa termasuk perubahan dalam cara pernikahan diatur, norma sosial yang berkaitan dengan pernikahan, bahkan penghapusan beberapa tradisi pernikahan.

Pandangan masyarakat yang menganggap adanya budaya pernikahan modern dan kuno adalah bentuk refleksi dari perubahan struktur sosial dan nilai-nilai masyarakat yang berubah seiring waktu. Masyarakat suku Karo yang umumnya sudah mengenal modernisasi, menganggap tradisi perkawinan *Ngulih Tudung* tidak lagi sesuai dengan budaya pernikahan saat ini. Tradisi *Ngulih Tudung* pun mulai diabaikan dan dihapus oleh sebagian masyarakat suku Karo. Masyarakat suku Karo mengaburkan pandangannya terhadap nilai-nilai penting kekeluargaan serta wujud doa yang ada pada tradisi *Ngulih Tudung* karena pengaruh modernisasi. Soekanto (2013:304) menjelaskan modernisasi sebagai suatu transformasi kehidupan masyarakat yang tradisional dalam konteks teknologi dan organisasi sosial menuju pola ekonomi dan politik yang umumnya ditemukan di negara-negara Barat yang stabil.

Berdasarkan masalah tersebut, maka perlu dilakukan penelitian terhadap tradisi *Ngulih Tudung* menggunakan konsep Roland Barthes. Konsep Roland Barthes digunakan untuk mengetahui makna secara mendalam yang disebut oleh Barthes dengan mitos. Mitos adalah suatu sistem komunikasi atau sebuah pesan yang dimaknai manusia (Barthes, 1972: 109). Pada prinsipnya menurut Barthes mitos adalah penaturalisasian (naturalization) konsep. Secara kasat mata mitos sulit untuk dideteksi, karena mitos cenderung mentransformasikan sejarah kepada sesuatu yang natural (alamiah) dan mengacaukan pembaca bahwa apa yang dibaca konsumen adalah “natural atau seharusnya begitu”. Mitos lahir dari makna konotasi yang dialamiahkan atau dinaturalkan dan diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi-konstruksi budaya yang ada di masyarakat suku Karo terkait tradisi pernikahan *Ngulih Tudung* yang telah teralamiahkan.

Konstruksi ini menjadi tradisi atau norma dalam sosial budaya, bahkan menjadi ideologi bagi masyarakat suku Karo. Tradisi *Ngulih* Tudung sebagai objek penelitian ini, memperlihatkan komunikasi pesan atau makna bekerja secara alami dan natural. Namun, masyarakat mengaburkan pandangan dari tradisi atau norma sosial tersebut. Sehingga, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan mitos yang ada pada tradisi *Ngulih Tudung* pada masyarakat suku Karo. Tradisi *Ngulih Tudung* secara denotasi adalah tradisi mengambil kembali pakaian yang tertinggal semasa masa lajang di rumah orang tua. Tudung adalah seperangkat pakaian atau kain tradisional adat Karo yang dipakai oleh wanita di kepala sebagai pengganti mahkota, pasangan tudung adalah bulang-bulang atau mahkota laki-laki. Sementara, makna konotasi dari *Ngulih Tudung* adalah perempuan yang sudah menikah harus mengambil pakaiannya dari rumah orang tuanya dan tidak dapat tinggal bersama orang tuanya. Penjelasan di atas sistem penamaan denotasi, konotasi, serta mitos yang diperkenalkan oleh Roland Barthes sebagai teori yang digunakan peneliti untuk mengkaji penelitian ini.

Penelitian terhadap tradisi *Ngulih Tudung* suku Karo belum peneliti temukan pernah dikaji menggunakan Semiotika Roland Barthes. Akan tetapi, penelitian sebelumnya yang menggunakan kajian Roland Barthes telah dilakukan oleh: *Pertama*, Diana Anugrah (2016) berjudul Analisis Semiotika terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa “Temu Manten” di Samarinda. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan menganalisis makna semiotika pada pernikahan adat Jawa Temu Manten di Samarinda. Data dikumpulkan dari buku teks, referensi yang relevan, dan dokumentasi. Hasil diskusi menunjukkan bahwa bagi kedua mempelai dan keluarga, prosesi pernikahan adat Jawa Temu Manten memiliki makna yang sangat besar. Pada prosesi ini, laki-laki lebih dominan di rumah tangga daripada perempuan. Selain itu, menurut mitos yang ditulis oleh Roland Barthes, masyarakat Jawa percaya bahwa rumah tangga kedua mempelai akan harmonis dan rukun setelah prosesi pernikahan Temu Manten selesai.

Kedua, penelitian dilakukan oleh Fransiska Wulandari Gultom (2015) dengan judul penelitian Analisis Makna Simbolik dan Nilai Budaya Pada Sangjit Upacara Adat Pernikahan Masyarakat Etnis Tionghoa (Sebuah Kajian Semiotika) Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari perlengkapan yang disimbolkan dalam Sangjit upacara adat pernikahan masyarakat Tionghoa. Hasil dari menganalisis makna simbolik Sangjit menunjukkan bahwa proses tuturan yang terjadi selama Sangjit memiliki berbagai makna yang berkaitan dengan kebudayaan Tionghoa.

Ketiga, yang juga relevan dilakukan oleh Yustina Maria Ndia (2012) dengan judul Kajian Semiotik Prosesi Pernikahan Adat Budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan bentuk, makna, dan fungsi semiotika bahasa dalam wacana pernikahan budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat, Nusa Tenggara Timur, dengan melihat struktur lapisan sosiokultural. Saluran makna yang menghubungkan setiap bentuk adat pernikahan membentuk makna yang mengungkapkan fakta budaya secara turun temurun. Data diperoleh melalui pengamatan dan wawancara, dan dianalisis dengan analisis deskriptif kualitatif dengan bantuan padan referensial. Studi menunjukkan bahwa prosesi pernikahan dalam budaya Flores di Kabupaten Manggarai Barat memiliki unsur unik yang membentuk kehidupan yang disebut keluarga. Makna baru diciptakan oleh lapisan unsur semiotika di balik keseluruhan proses, yang bermanfaat bagi ilmu bahasa.

Untuk merelevansikan prosesi pernikahan adat Manggarai Barat melalui penafsiran para tokoh linguistik, penelitian ini menganalisis latar belakang sejarah perkembangan pemahaman tentang makna tataran konkret bahasa sebagai semiotika sosial serta korelasi bahasa dengan kebudayaan yang sangat penting. Element-elemen tersebut hadir dalam setiap satuan linguistik dan nonlinguistik tergantung pada situasi yang terjadi selama proses.

Berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, ditemukan kebaharuan dari penelitian ini yang tampak pada objek penelitiannya, yaitu tradisi perkawinan Ngulih Tudung. Tradisi perkawinan Ngulih Tudung pada masyarakat suku Karodi dianggap sebagai tradisi atau norma sosial. *Ngulih Tudung* sebagai objek penelitian, telah terkonstruksi dalam masyarakat suku Karo. Penelitian ini menjadi penting untuk diteliti sehingga mengembalikan pandangan masyarakat terkait tradisi Ngulih Tudung. Penelitian ini sebagai upaya untuk melestarikan tradisi perkawinan *Ngulih Tudung* yang telah diabaikan bahkan dihapuskan akibat modernisasi yang diadopsi masyarakat sebagai budaya baru. Hasil dari penelitian ini, untuk mengkaji makna konotasi yang dialami sehingga menjadi mitos dalam masyarakat. Maka, judul penelitian ingin mengkaji penelitian mengenai “Representasi Penyatuan Keluarga Pada Tradisi Perkawinan *Ngulih Tudung* Suku Karo Kajian: Semiotika Roland Barthes”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha memberikan gambaran terhadap keadaan yang terjadi, dikenal dengan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang dilakukan berulang kali pada subjek yang samahingga mendapatkan informasi yang objektif, valid, dan konsisten (Sugiyono, 2015: 12). Penelitian ini menerapkan pendekatan semiotika yaitupemaknaan suatu tanda, yang kemudian semiotika dikembangkan oleh Roland Barthes yang digunakan peneliti sebagai sebuah sarana untuk mengungkap aspek-aspek komunikasi tanda pada tradisi perkawinan suku Karo *Ngulih* *Tudung* yang nantinya memiliki perbedaan dengan pandangan masyarakat terkait tradisi perkawinan yang mulai mengalami distorsi saat ini.

Data yang diperoleh pada penelitian ini ialah kalimat, dialog atau tanda yang dapat mengomunikasikan pesan yang ingin disampaikan pada tradisi perkawinan *Ngulih* *Tudung* suku Karo. Adapun sumber data pada penelitian ini ialah tradisi perkawinan *Ngulih* *Tudung*. *Ngulih* *Tudung* memiliki nilai penting pada keyakinan tentang sakralnya sebuah perkawinan bagi masarakat suku Karo. Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah teknik simak-catat. Teknik simak-catat adalah Menurut (Mahsun, 2005: 92), teknik simak merupakan metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa.

Teknik analisis data yang dilakukan yakni mengidentifikasi tanda dan symbol pada tradisi *Ngulih* *Tudung* dengan cermat, membagi tanda-tanda tersebut menjadi penanda dan petanda, menganalisis hubungan tanda untuk membentuk makna yang lebih kompleks, menganalisis makna denotasi, menganalisis makna konotasi berdasarkan konteks sejarah budaya untuk mencapai mitos sebagai ideologi berdasarkan kajian Semiotika Roland Barthes, dan menulis simpulan penelitian.

HASIL PENELITIAN

Denotasi dapat diartikan sebagai arti literal maupun primer dari suatu kata dan biasanya makna denotasi memiliki makna yang sepadan dengan arti yang terdapat dalam kamus maupun literatur lain serta tidak mengandung unsur makna lainnya ataupun makna tersembunyi yang terdapat dalam makna denotasi (Seba & Prihandini, 2021). Sedangkan konotasi, merupakan tingkatan kedua yang memunculkan makna secara implisit atau makna tidak pasti dan bahkan dimetaforakan yang banyak dikaitkan dangan psikologis, perasaan, keyakinan. Terakhir ialah mitos, dapat didefinisikan sebagai bahasa atau makna yang muncul berbeda-beda akibat pengaruh kehidupan social budaya dan pandangan yang ada disekitarnya

(Dewi, 2020). Berikut ini data yang diperoleh Peneliti yang kemudian akan dikelompokkan ke dalam konsep Semiotika Roland Barthes.

Tabel 1 Makna Denotasi pada Tradisi Perkawinan *Ngulih Tudung*

No.	Data	Kalimat	Denotasi
1.	<i>Luah Pangan Entebu</i>	<i>“Enda Tudung ras kampuh bereken kami man kam, alokendu nakku”</i> (Ini kain dan sarung kami berikan kepada kamu, terimalah anakku)	Membawa oleh-oleh manis
2.	<i>Ngunduli Amak Mbentar</i>	<i>“Kundulindu amak mbentar enda kam duana nakku”</i> (Dudukilah tikat putih ini kamu anak kami)	Menduduki tikar putih yang dianyam dari daun pandan
3.	<i>Nakan Peradaten</i>	<i>“Nggo tasak nakan ras gulenna, meiah ukur kami ibas kerehendu”</i> (Sudah matang nasi dan sayur, kami berbahagia atas kedatangan kalian)	Makanan berupa ayam kampung yang dimasak utuh dan tidak boleh pedas
4.	<i>Ngulih Tudung</i>	<i>“Enda Tudung ras kampuh bereken kami man kam, alokendu nakku”</i> (Ini kain dan sarung kami berikan kepada kamu, terimalah anakku)	Mengambil kembali pakaian atau penutup kepala
5.	<i>Namaken Sampan ku Bara</i>	<i>“Sampan enda ibereken kami man kam gelahna sikap pendahinndu janah belum kam encari”</i> (Sarung ini kami berikan kepada kamu supaya bagu pekejaan mu dan bertekun dalam mencari rejeki)	Meletakkan sarung ke pundak

Tabel 2 Makna Konotasi pada Tradisi Perkawinan *Ngulih Tudung* Suku Karo

No	Data	Kalimat	Konotasi
1.	<i>Luah Pangan Entebu</i>	<i>“Enda Tudung ras kampuh bereken kami man kam, alokendu nakku”</i> (Ini kain dan sarung kami berikan kepada kamu, terimalah anakku)	Oleh-oleh atau buah tangan yang dibawa oleh keluarga pihak laki-laki, harus berasa manis sebagai tanda bahwa pengantin menjalani kehidupan baru dengan bahagia
2.	<i>Ngunduli Amak Mbentar</i>	<i>“Kundulindu amak mbentar enda kam duana nakku”</i> (Dudukilah tikar putih ini kamu anak kami)	Pengantin yang sudah menikah telah berbeda dengan sebelumnya
3.	<i>Nakan Peradaten</i>	<i>“Nggo tasak nakan ras gulenna, meiah ukur kami ibas kerehendu”</i> (Sudah matang nasi dan sayur, kami berbahagia atas kedatangan kalian)	Ayam kampung yang dimasak utuh sebagai tanda pernikahan harus berjalan teratur
4.	<i>Ngulih Tudung</i>	<i>“Enda Tudung ras kampuh bereken kami man kam, alokendu nakku”</i> (Ini kain dan sarung kami berikan kepada kamu, terimalah anakku)	Perempuan yang sudah menikah harus mengambil pakaiannya dari rumah orang tua dan tidak tinggal dengan orang tua lagi
5.	<i>Namaken Sampan ku Bara</i>	<i>“Sampan enda ibereken kami man kam gelahna sikap pendahinndu janah belum kam encari”</i> (Sarung ini kami berikan kepada kamu supaya bagu pekejaan mu dan bertekun dalam mencari rejeki)	Pengantin pria yang sudah menikah harus pintar mencari nafkah untuk menghidupi istrinya
6.	<i>Beras setumba ras Gula Merah</i>	<i>“Enda luahndu, ija kari kam keberngin ije tanggerkenndu”</i> (Ini oleh-oleh, dimana kalian kegelapam pada saat itulah ini dimasak)	Keluarga perempuan memberikan oleh-oleh kepada keluarga lakilaki yang akan pulang sebagai persediaan mkanan dijalan

Tabel 3 Makna Mitos pada Tradisi Perkawinan *Ngulih Tudung* Suku Karo

No	Data	Kalimat	Mitos
1.	<i>Luah Pangan Entebu</i>	“ <i>Enda Tudung ras kampuh bereken kami man kam, alokendu nakku</i> ” (Ini kain dan sarung kami berikan kepada kamu, terimalah anakku)	Pengantin yang baru saja menikah harus berbahagia
2.	<i>Ngunduli Amak Mbentar</i>	“ <i>Kundulindu amak mbentar enda kam duana nakku</i> ” (Dudukilah tikat putih ini kamu anak kami)	Pengantin yang sudah menikah harus selalu berjalan beriringan Keluarga kedua belah pihak ikut berbahagia dan terharu atas pernikahan sang anak
3.	<i>Nakan Peradaten</i>	“ <i>Nggo tasak nakan ras gulenna, meiah ukur kami ibas kerehenndu</i> ” (Sudah matang nasi dan sayur, kami berbahagia atas kedatangan kalian)	Pasangan yang sudah menikah harus menjaga komitmen dan tradisi
4.	<i>Ngulih Tudung</i>	“ <i>Enda Tudung ras kampuh bereken kami man kam, alokendu nakku</i> ” (Ini kain dan sarung kami berikan kepada kamu, terimalah anakku)	Perempuan yang sudah menikah harus tinggal ikut laki-laki
5.	<i>Namaken Sampan ku Bara</i>	“ <i>Sampan enda ibereken kami man kam gelahna sikap pendahinndu janah belum kam encari</i> ” (Sarung ini kami berikan kepada kamu supaya bagu pekejaan mu dan bertekun dalam mencari rejeki)	Pengantin pria yang sudah menikah adalah tulang punggung keluarga
6.	<i>Beras setumba ras Gula Merah</i>	“ <i>Enda luahndu, ija kari kam keberngin ije tanggerkenndu</i> ” (Ini oleh-oleh, dimana kalian kegelapam pada saat itulah ini dimasak)	Makanan manis yang diberikan keluarga perempuan sebagai bentuk kebahagiaan dan doa untuk pengantin.

PEMBAHASAN

Ngulih Tudung merupakan praktik budaya masyarakat suku Karo yang melibatkan penggunaan tudung atau kain sebagai lambang status dan keanggunan dalam kehidupan sehari-hari.

1. Pasangan yang sudah menikah harus bahagia

“*Enda ibaba kami luah pangan entebu man kam kalimbubu kami*” (kami membawa oleh-oleh makanan manis)

Secara denotasi, kalimat tersebut mengandung makna “membawa oleh-oleh manis”. Kalimat ini mencerminkan aspek penting dari penggunaan konsep denotasi sebagai titik awal untuk menganalisis makna. Pada tradisi perkawinan *Ngulih Tudung*, masyarakat suku Karo meletakkan makna yang hendak disampaikan melalui benda sebagai simbolisasi terhadap makna yang ingin disampaikan.

Makna konotasi kalimat di atas ialah oleh-oleh atau buah tangan yang dibawa oleh keluarga pihak laki-laki, harus berasa manis sebagai tanda bahwa pengantin menjalani kehidupan baru dengan bahagia. Pada analisis konotasi yang dikemukakan oleh Barthes,

makna kalimat telah bersifat ekspresif, terlihat bahwa masyarakat suku Karo menganggap bahwa pengantin telah menjalani kehidupan yang baru dan telah berbahagia, sehingga oleh-oleh yang dibawa harus memiliki rasa yang manis.

2. Pasangan yang Sudha menikah tidak boelh berpisah

“Kundulindu amak mbentar enda kam duana nakku” (Dudukilah tikar putih ini kamu anak kami)

Makna denotasi pada kalimat tersebut mengandung makna “Menduduki Tikar Putih Yang Dianyam Dengan Daun Pandan”. Pada tradisi perkawinan *Ngulih* Tudung suku Karo, masyarakat melihat bahwa menandakan pengantin telah memiliki kehidupan yang berbeda dengan sebelumnya ialah dengan menduduki tikar putih yang dianyam dengan daun pandan. Makna konotasi pada kalimat diatas ialah pengantin yang sudah menikah harus selalu berjalan beriringan. Barthes menekankan bahwa setiap tindakan atau objek memiliki konotasi atau makna tambahan yang melekat, yang bisa mengungkapkan nilai-nilai, norma-norma, atau hubungan sosia lainnya. Dalam konteks ini, aturan tersebut menjadi simbol dari kesetaraan dalam hubungan pernikahan, dimana suami dan istri diharapkan untuk berjalan bersama-sama, melambangkan keterikatan dalam menghadapi kehidupan bersama.

3, Perempuan yang sudah menikah harus tinggal bersama suaminya

“Enda Tudung ras kampuh bereken kami man kam, alokendu nakku” (Ini kain dan sarung kami berikan kepada kamu, anakku)

Kalimat diatas secara denotasi memiliki pengertian yang disebut “*Ngulih* Tudung” yang berarti mengambil kembali pakaian atau penutup kepala yang tertinggal di rumah keluarga perempuan. Pakaian yang diambil adalah pakaian yang selama masa lajang pengantin perempuan kenakan sehari-hari. Pakaian tersebut dalam masyarakat Karo harus diambil kembali dari rumah orang tua si perempuan. Pakaian tersebut akan diserahkan ibu dan bapak si pengantin perempuan kepada anaknya yang telah menikah. Kalimat di atas mengandung makna *Ngulih* Tudung, yang dilihat dengan analisis mitos Roland Barthes ialah tradisi *Ngulih* Tudung atau mengambil kembali pakaian dalam suku Karo dapat diinterpretasikan sbagai simbol kompleksitas budaya dan struktur kekuasaan yang tersembunyi di dalamnya. Tindakan sederhana seperti mengambil kembali pakaian dalam sebenarnya dapat menjadi cermin dari hubungan dosial yang lebih besar.

Barthes kembali menekankan bahwa tradisi ini tidak hanya tentang tindakan fisik mengambi kembali pakaina, tetapi juga merupakan bagian dari narasi budaya yang lebih besar yang membentuk norma-norma sosial dan peran gender dalam masyarakat Karo.

4. Laki-laki yang Sudha menikah adalah tulang punggung keluarga

“*Sampan enda ibereken kami man kam gelahna sikap pendahinndu janah belum kam encari*” (Sarung ini kami berikan kepada kamu supaya bagu pekejaan mu dan bertekun dalam mencari rejeki)

Makna denotasi yang sama dengan *Ngulih Tu Tung* pada data sebelumnya terlihat dari kalimat diatas yaitu “*Namaken Sampan Ku Bara*” yang berarti meletakkan sarung ke leher pengantin laki-laki yang dilakukan oleh orang tua perempuan. Sarung tersebut dilipat memanjang kemudian dilingkarkan ke leher pengantin laki-laki. Makna konotasi diatas berarti, meletakkan sarung di pundak seorang laki-laki dalam acara pernikahan *Ngulih Tu Tung* melambangkan penghargaan, rasa hormat, tanggung jawab yang bear terhadap seorang laki-laki. Hal ini juga dapat menggambarkan posisi penting atau kehormatan yang diberikan kepada laki-laki dalam konteks acara pernikahan oleh masyarakat suku Karo secara keseluruhan. Orang tua memberikan sarung ke pudak pengantin laki-laki pada tradisi *Ngulih Tu Tung* ini sekaligus sebagai doa dan pengharapan agar kelak di keluarga baru mereka, laki-laki dapat mencari nafkah dengan giat dan tekun sehingga dapat menghidupi istri dan anaknya.

5. Pasangan yang Sudha menikah harus menjaga komitmen dan tradisi perkawinan

“*Nggo tasak nakan ras gulenna, meiah ukur kami ibas kerehenndu*” (Sudah matang nasi dan sayur, kami berbahagia atas kedatangan kalian).

Kalimat diatas memperlihatkan keluarga pihak perempuan menyediakan hidangan berupa nasi dan lauk untuk dinikmati sebagai wujud penghormatan terhadap keluarga pihak laki-laki yang telah datang. Lauk yang dihidangkan biasanya berupa ayam kampung yang dimasak dengan rasa yang tidak boleh terlalu pedas. Makna konotasi kalimat diatas berarti, lauk yang disajikan ialah ayam kampung yang dimasak menjadi tiga bagian sebagai tanda pernikahan harus berjalan dengan teratur. Kalimat di atas disebut sebagai *nakan peradaten* yang merupakan *Manuk Tasak Telu* adalah sebuah tradisi atau upacara dalam masyarakat suku Karo yang melibatkan pemberian tiga ekor ayam jantan sebagai bagian dari proses pernikahan.

Namun demikian, Barthes juga akan menekankan bahwa tradisi seperti *Manuk Tasak Telu* tidak harus dipahami secara harafiah, tetapi sebagai bagian dari kontruksi sosial dan simbolis yang lebih besar. Mitos-mitos seperti inilah yang digunakan untuk memperkuat identitas budaya, mempertahankan nilai-nilai tradisional, dan memperkuat ikatan sosial dalam masyarakat.

6. Pernikahan membawa kebahagiaan pada keluarga laki-laki dan perempuan

“*Enda luahndu, ija kari kam keberngin ije tanggerkenndu*” (Ini oleh-oleh, dimana kalian kegelapam pada saat itulah ini dimasak)

Kalimat di atas memiliki makna “*beras setumba ras gula merah*”. Memiliki makna denotasi berupa oleh-oleh yang diberikan pihak keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki saat hendak meninggalkan rumah keluarga pihak perempuan. Oleh-oleh tersebut berisi beras dan gula yang dimasukkan kedalam “sumpit” yang berarti daun pandan yang dianyam berbentuk tabung yang kemudian digunakan sebagai wadah untuk memberikan oleh-oleh tersebut.

Konotasi istilah yang digunakan Barthes untuk menunjukkan signifikasi tahap kedua. Hal ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi dari pembicara serta nilai-nilai kebudayaan. Konotasi adalah bagaimana menggambarkannya (Fiske, 1990:88). Konotasi bersifat ekspresif, lebih melibatkan pengalaman subyektif dan obyektif. Konotasi bekerja dalam tingkat subyektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Makna konotasi sebuah kalimat dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain sesuai dengan pandangan hidup dan norma penilaian kelompok masyarakat tertentu.

Dalam analisis mitos Roland Barthes, penggunaan beras setumba dan gula merah sebagai oleh-oleh yang diberikan kepada keluarga pihak pria yang telah meninggalkan rumah pihak perempuan dalam budaya suku Karo sebagai simbol kemakmuran dan kesejahteraan.

KESIMPULAN

Melalui penelitian data ini dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut Analisis denotasi dalam tradisi perkawinan *Ngulih* Tudung berusaha untuk memperlihatkan makna paling nyata dalam tanda. Dengan kata lain denotasi Roland Barthes pada kalimat yang terdapat pada tradisi perkawinan *Ngulih* Tudung merupakan apa yang digambarkan oleh tanda terhadap suatu objek.

Konotasi bersifat ekspresif, lebih melibatkan pengalaman subyektif dan obyektif. Konotasi bekerja dalam tingkat subyektif sehingga kehadirannya tidak disadari. Makna konotasi sebuah kalimat dapat berbeda dari satu kelompok masyarakat yang satu dengan yang lain sesuai dengan pandangan hidup dan norma penilaian kelompok masyarakat tertentu.

Mitos sering kali digunakan untuk mempertahankan struktur ideologi dominan dalam masyarakat. Pada tradisi perkawinan *Ngulih* Tudung mengajak masyarakat untuk mengkritisi sejauh apa mitos dapat melihat nilai-nilai atau norma-norma tertentu yang bekerja di

masyarakat. Menurut Barthes, penting untuk memahami dekonstruksi mitos, yaitu mengungkapkan cara dimana mitos dibangun dan cara menghasilkan makna yang diterima secara luas sehingga mampu melampaui makna yang diberikan mitos itu sendiri dan memahami ideologi dioperasikan dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, D. (2016). Analisis semiotika terhadap prosesi pernikahan adat Jawa “Temu Manten” di Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1).
- Bangun, T. (1986). *Manusia Karo*. Yayasan Merga Silima.
- Barthes, R. (1972). *Mythologies*. New York: Noondy Press.
- Dewi, K. (2020). *Makna semiotik Hinakazari dalam budaya Jepang (Undergraduate thesis)*. Universitas Jendral Sudirman.
- Ginting, B. (2017). *Bentuk kesantunan dalam tindak tutur perkawinan adat Karo*. Tangerang: Mahara Publishing.
- Gultom, F. W. (2015). *Analisis makna simbolik dan nilai budaya pada Sangjit upacara adat pernikahan masyarakat etnis Tionghoa: Sebuah kajian semiotik (Undergraduate thesis)*. Universitas Negeri Medan.
- Mahsun. (2005). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Yogyakarta: Rajawali Press.
- Ndia, Y. M. (2012). *Kajian semiotik prosesi pernikahan adat budaya Flores Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur (Undergraduate thesis)*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Seba, N. G., & Prihandini, A. (2021). Analisis makna denotasi pada fitur "Mendengarkan Secara Offline" di aplikasi Spotify. *MAHADAYA Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(2), 161-164.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi suatu pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian kombinasi (Mix methods)*. Bandung: Alfabeta.